

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu bagi kita umat Islam adalah wajib. Banyak firman Allah SWT yang membahas tentang ilmu, dan bahkan Al-Quran sendiripun adalah ilmu. Di antaranya Allah SWT berfirman dalam QS. Taha/ 20: 114 berikut ini:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Selain dari ayat Al-Quran, juga disebutkan dalam hadits sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَ
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ, رواه مسلم¹

Pendidikan adalah hal yang sangat penting agar suatu bangsa menjadi maju. Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum salah satu tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 529.

Setiap warga negara memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, hal demikian itu dijamin oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.² Termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau ABK. ABK berbeda dengan anak normal pada umumnya. Mereka yang disebut dengan ABK memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan intelektual. Akan tetapi baik anak normal ataupun berkebutuhan khusus, mereka memiliki problematika tersendiri dalam konteks pendidikan. Bagi anak normal, agar memperoleh pelayanan pendidikan dapat dilaksanakan di sekolah umum. Akan tetapi bagi ABK, diperlukan adanya pendidikan pelayanan khusus melalui Pendidikan Luar Biasa yang lebih erat dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).³

Seiring berkembangnya waktu, pendidikan bagi ABK masih kurang mendapat perhatian. Sebaiknya orang tua memperhatikan kebutuhan setiap anaknya dalam bidang pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk ABK. Secara tidak langsung pendidikan menjadi sarana dalam memberi manfaat tersendiri bagi ABK. Manfaat dari Pendidikan Luar Biasa salah satunya untuk mengetahui kemampuan ABK agar dapat dikembangkan dengan tepat. Pendidik perlu memiliki kesadaran mengenai kondisi dan karakteristik bagi ABK serta penanganan tepat yang harus dilakukan di dalam dunia pendidikan.

²Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat 1.

³*Ibid*, Ayat 2.

Al-Quran, Hadits dan pendapat ulama telah tegas menyampaikan pembelaan terhadap penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus, di antaranya adalah Firman Allah SWT di dalam surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
 حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحَهُنَّ أَوْ
 صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ
 بُيُوتًا فَسَلِّمُوا ۚ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Ayat ini secara gamblang menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dan mereka yang normal. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus, tanpa diskriminasi, dan tanpa stigma negatif dalam kehidupan sosial.

Seperti yang kita ketahui, bahwa apabila wudhu tidak sah maka tidak sah pula sholat. Bagi peserta didik tunanetra akan sulit mempelajari materi yang seharusnya mereka melihat langsung, agar hal itu tidak terjadi maka sudah menjadi kewajiban seorang guru agama agar memiliki cara khusus

atau teknik tersendiri dalam mengajar materi wudhu pada ABK tunanetra ini. Oleh karena itu, anak harus diberikan tuntunan tentang berwudhu dan sholat sedini mungkin sesuai dengan perkembangan daya pikirnya yang dalam hal ini akan terungkap dalam kecakapan berbahasa, yakni sudah mampu membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata, dengan demikian anak pada usia tujuh tahun sudah dapat diajarkan syahadat, tatacara berwudhu, bacaan dan gerakan sholat, doa-doa dan surah-surah pendek Al-Quran.

Perintah untuk mengajarkan sholat pada anak usia 7 tahun ini sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW yang di riwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari neneknya r.a., katanya: Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁴

Berdasarkan hadist di atas, mengajarkan anak dalam mempelajari wudhu dan sholat adalah dalam rangka mempersiapkan dirinya agar dapat menjalankan ibadah shalat pada usia tersebut.

Penelitian ini fokus pada siswa tunanetra. Anak tunanetra mengalami hambatan dalam hal pengelihatannya, agar dapat memperoleh informasi mereka menggunakan indera-indera lain yang masih berfungsi seperti pendengaran dan perabaan. Walaupun masih bisa memperoleh informasi menggunakan indera-indera yang lain, informasi tersebut tidak dapat tersampaikan secara cepat dan menyeluruh kepada mereka karena

⁴Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin...*, 158-159.

mereka tidak mampu melihat objek secara nyata dan jelas pada anak umumnya. Keadaan tersebut membuat mereka harus dilatih berulang-ulang sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk mengajarkan tata cara wudhu. Dalam hal ini guru dituntut kreatif dan profesional agar bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam mempelajari tata cara wudhu.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang dilakukan penulis pada tanggal 6 September 2022 yang bersumber dari Bapak Abdulrahmansyah, Yayasan Sekolah Fajar Harapan memiliki dua lembaga yaitu lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal terdiri dari tingkat SD, SMP dan SMA dimulai dari jam 08.00 sampai jam 12 siang, lembaga formal inilah yang kita kenal dengan Sekolah Luar Biasa A Negeri 3 Martapura, sedangkan lembaga nonformal ialah Panti Sosial Bina Netra yang dilaksanakan diluar jam sekolah.

SLB A N 3 Martapura ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup bagus dan termasuk salah satu sekolah luar biasa yang terbaik di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini hanya memiliki satu orang guru PAI yaitu Bapak Abdulrahmansyah sendiri, maka dari itu hanya beliau saja yang mengajar mata pelajaran PAI dari tingkat SD, SMP hingga SMA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra Pada Materi Wudhu Di SMPLB-A N 3 Martapura”**.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang penulis kemukakan, maka perlu penulis tegaskan maksud judul di atas terutama untuk hal-hal yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI

Upaya merupakan suatu usaha, ikhtiar, akal untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.⁵ Upaya Guru PAI yang dimaksud oleh penulis adalah usaha yang dilakukan guru agama Islam dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar siswa tunanetra pada mata pelajaran fiqih pembahasan wudhu di SLB-A N 3 Martapura.

2. Kesulitan Belajar

Secara bahasa, kesulitan belajar adalah terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *Disability* diartikan "kesulitan". Kesulitan belajar yang dimaksud penulis adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunanetra pada mata pelajaran Fiqih pembahasan wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura.

⁵ Kamus Pustaka Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 74.

3. Tunanetra

Tunanetra menurut KBBI asal kata dari “tuna” berarti rusak atau cacat dan kata “netra” berarti mata atau alat pengelihatan. Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu buta, yaitu suatu kondisi yang sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar. Sedangkan *Low Vision*, yaitu suatu kondisi yang masih dapat menerima rangsangan cahaya dari luar, hanya mampu membaca *Headline* koran atau dengan ketajaman lebih dari 6/21.⁶

4. Wudhu

Wudhu adalah kegiatan sebelum memulai ibadah, yaitu kegiatan mensucikan diri dari hadast kecil, kegiatan utama wudhu atau disebut dengan rukun wudhu terdiri dari niat, membasuh wajah, membasuh tangan sampai siku, membasuh sebahagian kepala, dan membasuh kaki sampai mata kaki dan tertib. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT berdasarkan Firman-Nya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Tunanetra pada materi wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura.

⁶ Imam Yuwono, Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Sleman: Budi Utama, 2021) 3.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Tunanetra pada materi wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Tunanetra pada materi wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Tunanetra pada materi wudhu di SMPLB-A N 3 Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan penulis bisa memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pemahaman penulis terkait penyampaian materi fiqih pembahasan wudhu terhadap siswa tunanetra.
- b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terkhusus bagi para calon pendidik dan bagi pendidik.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan informasi, pertimbangan dan perbandingan bagi guru fiqih terkait metode pembelajaran untuk siswa tunanetra.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam mengambil kebijakan terkait meningkatkan keahlian guru dalam mengajar siswa tunanetra.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa kajian pustaka tersebut di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Norhalimah, tahun 2019 yang berjudul: *“Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan”*.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam membelajarkan anak tunanetra dalam membaca Al-Quran menggunakan huruf braille pada anak tunanetra di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan menggunakan metode membaca klasikal, yaitu guru memaparkan materi siswa menyimak kemudian siswa membaca guru menjelaskan. Pada proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran, guru memberikan bentuk pelayanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan

⁷ Norhalimah, “Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan”, *Skripsi*; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

karakteristik dan kemampuan anak didik. Karena guru secara aktif mengambil inisiatif untuk berinteraksi dan memberi petunjuk ke anak didik, sehingga bisa memperoleh kemajuan yang besar dalam pembelajarannya. Skripsi yang ditulis oleh Norhalimah memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu skripsi ini lebih berfokus tentang pelaksanaan membaca Al-Quran dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa penyandang tunanetra. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus kepada upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa penyandang siswa tunanetra.

2. Skripsi yang ditulis oleh Oktia Rahma, tahun 2020 yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Kabupaten Banjar”*⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Maulid Habsyi di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Kabupaten Banjar sudah terlaksana dengan cara: Instruktur memberikan materi ceramah agama dan rumus tabuhan rebana yang sudah beliau hafal sehingga tidak menggunakan buku saat memberikan bimbingan; media yang digunakan untuk bimbingan maulid Habsyi antara lain adalah gerakan menabuh rebana, buku syair/rawi braille dan tape recorder. Faktor yang mendukung pada bimbingan Maulid Habsyi di panti ini yaitu klien rajin menghafal, serius dalam belajar, dan memiliki motivasi yang tinggi.

⁸ Rahma, Oktia, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Kabupaten Banjar”, *Skripsi*; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah bimbingan menabuh rebana dilakukan satu persatu sehingga memerlukan waktu yang lama. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan yang penulis teliti yaitu siswa tunanetra. Faktor yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian Oktia Rahma ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal. Sedangkan yang penulis teliti adalah upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa penyandang siswa tunanetra.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nabila, tahun 2020 yang berjudul: *“Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sudah dilaksanakan dengan baik namun belum seluruhnya sesuai dengan standar proses pendidikan dan ketentuan kurikulum 2013 pendidikan khusus yang berlaku. Penelitian ini memiliki kesamaan tempat dengan penelitian penulis yaitu di SMALB-A Negeri 3 Martapura. Yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis adalah materi pelajarannya, yaitu Fiqih materi wudhu.⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yakni sebagai berikut.

⁹ Nabila, “Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Golongan Tunanetra di SMALB-A Negeri 3 Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020.”, *Skripsi*; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari uraian tentang upaya guru pai, kesulitan belajar, tunanetra, mata pelajaran fikih pembelajaran wudhu, dan kerangka pikir

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.